

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas, terutama jika menyangkut implikasinya yang lebih luas terhadap agregat: Pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, suku bunga dan pemerataan pendapatan. Inflasi juga mempengaruhi penggunaan dana oleh lembaga keuangan resmi. Banyak referensi yang menyatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum perekonomian secara terus menerus. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurungi (2004:155) Inflasi yaitu dengan kata lain adalah gejala kenaikan harga komoditas secara umum dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Sukirno (2004:333) Inflasi juga memiliki arti kenaikan harga-harga barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan permintaan yang lebih besar dari pada penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak orang mengejar terlalu sedikit hal. Inflasi biasanya mengacu pada harga konsumen, tetapi dapat juga menggunakan harga lain (harga grosir, upah, harga, aset, dll).

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus. Berdasarkan definisi tersebut, ada tiga kondisi yang dapat dikatakan terjadinya inflasi. Pertama, kenaikan harga. Kedua, ada kenaikan harga komoditas secara umum. Ketiga, peningkatan tersebut berlangsung cukup lama. Oleh karena itu, kenaikan harga yang terjadi hanya untuk jenis barang saja atau

yang bersifat sementara tidak dapat disebut dengan inflasi (Ibnu, 2014:15).

Pandangan monetaris melihat inflasi sebagai kelebihan uang yang beredar, yang melemahkan daya beli uang. Akibatnya, harga komoditas meningkat. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan fenomena ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti halnya gagal panen yang mengakibatkan kekurangan barang, sehingga permintaan total tidak dapat dipenuhi. Akibatnya, harga barang-barang tersebut mengalami kenaikan.

Inflasi sebagai kecenderungan untuk terus meningkatkan tingkat harga umum dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, satu kali kenaikan tingkat harga tidak dapat disebut inflasi kecuali jika itu adalah tingkat harga yang meningkat kecuali satu atau beberapa barang, kecuali harga barang-barang umum, seperti bahan bakar, harga meningkat. Untuk angkutan umum kebutuhan pokok meningkat, bisa disebut inflasi (Yunianti, 2020:13).

Dari pengertian inflasi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan gejala naiknya harga-harga komoditas secara umum, yaitu bukan sekedar suatu himpunan melainkan suatu perkembangan yang terus menerus.

Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK). Perubahan indeks harga konsumen secara berkala dapat mengindikasikan pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Penetapan barang dan jasa dalam Indeks Harga Konsumen didasarkan pada survei Biaya Hidup (SBH) oleh Statistics Finland (BPS). Selain itu, BPS setiap bulan memantau harga barang dan jasa tersebut di beberapa kota, pasar tradisional dan pasar modern untuk berbagai jenis

barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan praktik terbaik internasional adalah sebagai berikut (Ibnu, 2014:16):

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. *Deflator Produk Domestik Bruto* (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). *Deflator PDB* dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Berdasarkan definisi di atas, ada 3 syarat-syarat yang harus di penuhi agar dapat di katakan terjadinya inflasi disuatu daerah yaitu (Ibnu, 2014:16):

- a. Kenaikan harga
Harga komoditas dikatakan naik jika terjadi lebih tinggi dari pada harga pada periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum.
Kenaikan harga suatu komoditas dalam dikatakan berdampak inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus menerus, yaitu kenaikan harga yang bersifat umum dan juga belum menimbulkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Inflasi merupakan masalah keuangan yang berdampak sangat besar terhadap ekonomi makro, pada dasarnya inflasi merupakan gejala kenaikan harga komoditas secara umum dan terus menerus. Menurut Ekawarna dan Fachrudinsyah (2010: 263), inflasi dapat diklasifikasikan menurut sebab, asal dan intensitasnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis Inflasi

No	Sudut tinjauan	Jenis Inflasi	Keterangan
1	Tingkat Inflasi	Inflasi Ringan	Lajunya kurang dari 10%
		Inflasi Sedang	Lajunya antara 10%-30%
		Inflasi berat	Lajunya antara 30%-100%
		<i>Hyperinflasi</i>	Lajunya di atas 200%
2	Sumber atau sebab	<i>Demand pull inflation</i>	Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat terhadap suatu barang yang kuat
		<i>Cost puss inflation</i>	Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi.
3	Asal inflasi	<i>Domestic inflation</i>	Inflasi yang berasal dari dalam negeri(deficit anggaran dengan mencetak uang baru,gagal panen)
		<i>Inforted inflation</i>	Inflasi yang berasal dari luar negeri(menaikan barang impor,kenaikan ongkos produksiyang berbahan impor)
4	Tingkat inflasi	Inflasi merayap	Kenakan harganya hanya terjadi secara bertahap
		Hyperinflasi	Kenaikan harga terjadi dengan cepat

Sumber: Ekawara dan Fachrudinsyah (2010: 264)

a) Penyebab Inflasi

Penyebab terjadinya inflasi terdiri dari :

1. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan

masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.

2. *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

a. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu: *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation*:

1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)
2. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
3. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

Menurut P. Eko Prasetyo berikut cara-cara untuk mencegah inflasi, yaitu (Amri, 2015: 20):

1. Kebijakan Moneter

2. Sasaran kebijakan moneter dapat dicapai melalui jumlah uang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral sendiri dapat terjadi melalui beberapa cara, yang pertama adalah apabila seseorang memasukan uang kas ke dalam bank dalam bentuk giro. Yang kedua adalah apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro.
3. Kebijakan Fiskal
4. Kebijakan fiskal berkaitan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat harga. Kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah dan kenaikan pajak dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi akan dapat ditekan.
5. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*
6. Kebijakan penentuan harga dilakukan dengan penentuan harga dasar (*ceiling price* atau *floor price*), dan didasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji maupun upah. Apabila indeks harga naik, maka gaji akan ikut naik.
7. Menurut Adiwarman Karim, dalam teori inflasi Islam, inflasi mempengaruhi perekonomian karena:
8. Terganggunya fungsi uang terutama fungsi simpanan (*stored value*), prabayar, dan tugas unit komputasi. Uang dan aset keuangan harus dibuang karena beban inflasi.

9. Melemahkan jiwa dan sikap menabung di masyarakat.
10. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja, terutama barang non primer dan barang mewah.
11. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif, yaitu penumpukan kekayaan, seperti: Tanah, bangunan, logam mulia, mata uang dengan mengorbankan investasi di lini produksi seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Dari uraian di atas, inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IHK = \frac{\text{Harga Tahun Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}}$$

2.1.2 Pengertian BI Rate(suku bunga)

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mencerminkan sikap publikasi atau sikap kebijakan moneter (Ibnu, 2014:21). BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Dewan Gubernur bulanan dan diterjemahkan ke dalam operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas dipasar keuangan untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneternya. Tujuan operasional kebijakan moneter tercermin pada pergerakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Semalam (PUAB O/N). Suku bunga simpanan dan pinjaman bank diperkirakan akan naik mengikuti pergerakan suku bunga PUAB (Ibnu, 2014: 21).

Ada faktor lain dalam perekonomian yang dapat mempengaruhi keputusan suku bunga. Bank Indonesia umumnya menaikkan BI rate pada saat inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui target yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika

inflasi ke depan diperkirakan turun di bawah target yang telah ditetapkan, Bank Indonesia akan menurunkan BI rate (Ibnu, 2014: 21).

Respon (Posisi) Kebijakan Moneter ditetapkan secara bulanan oleh Bank Indonesia melalui mekanisme RDG bulanan dengan cakupan materi bulanan. Reaksi kebijakan moneter (BI rate) akan berlaku hingga RDG berikutnya. Reaksi kebijakan moneter (BI rate) ditentukan dengan memperhatikan lag kebijakan moneter yang mempengaruhi inflasi. Posisi kebijakan moneter dapat ditetapkan mulai dari RDG bulanan hingga RDG mingguan apabila terjadi perkembangan di luar proyeksi awal. Menurut Boediono, teori tingkat bunga ada tiga macam antara lain (Yunianti, 2020:20):

1) Keuntungan Likuiditas

Suku bunga selalu naik semakin lama kita meminjam atau meminjam uang. Dalam hal ini teori Keynesian mengatakan bahwa seseorang ingin cair dengan benda inilah yang mendorong seseorang atau masyarakat untuk menginvestasikan sebagian pendapatannya dalam bentuk tabungan.

Menurut Keynes, bunga hanyalah fenomena moneter yang terbentuk di pasar uang. Oleh karena itu tabungan rumah tangga tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya suku bunga, tetapi pada tingkat pendapatan rumah tangga. Dalam artian semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang bisa ditabung. Jika tingkat pendapatan rumah tangga naik atau turun, perubahan suku bunga yang cukup besar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan rumah tangga.

Bedanya dengan teori klasik adalah Keynes berasumsi bahwa perekonomian

belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Oleh karena itu, output dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah atau tingkat harga. Investasi dapat dengan mudah meningkatkan output nasional dengan menurunkan suku bunga. Demikian pula, dalam kasus investasi, Keynes percaya bahwa tingkat bunga bukanlah penentu utama besar kecilnya investasi, meskipun diakui bahwa salah satu aspek investasi adalah tingkat bunga. Menurutnya, besar kecilnya investasi lebih dipengaruhi faktor lain selain suku bunga.

2) *The Preferred of Habit Market Theory* (Teori Kebebasan Pasar)

Teori ini menjelaskan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga ditentukan oleh kebebasan pasar, sehingga setiap periode simpanan memiliki pasarnya sendiri, dengan kata lain tingkat suku bunga lebih dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran setiap periode, teori ini . didasarkan pada teori Keynes.

3) *Rational Expectation* (Harapan Masa Depan Yang Rasional)

Teori ini dipahami dalam teori klasik yang mampu memprediksi atau mengantisipasi tren atau kondisi masa depan yang dapat berubah atau tidak pasti setiap saat.

Tingkat bunga menentukan tingkat tabungan dan investasi dalam perekonomian, sehingga tabungan yang diperoleh dengan tenaga kerja penuh selalu sama dengan yang dimiliki pengusaha. Menurut klasik, bunga adalah "harga" untuk menggunakan dana pinjaman. Terjemahan langsung dari istilah tersebut tersedia atau dikutip.

Dalam teori Dana Pinjaman Fisher, tingkat bunga umum ditentukan oleh

interaksi yang kompleks dari dua faktor, yaitu permintaan agregat dana oleh perusahaan, pemerintah, dan rumah tangga atau individu. Permintaan ini berhubungan negatif dengan suku bunga (kecuali permintaan pemerintah, yang seringkali tidak berpengaruh pada suku bunga). Suku bunga dipengaruhi oleh total pasokan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan individu. Pasokan berhubungan positif dengan suku bunga ketika semua faktor ekonomi lainnya tetap konstan. Berdasarkan teori tingkat bunga klasik, tingkat bunga seimbang (yaitu tidak ada insentif untuk menaikkan atau menurunkannya) ketika keinginan orang untuk menabung sama dengan keinginan pengusaha untuk berinvestasi (Yunianti, 2020: 21).

2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prasetyo (2013:11), pertumbuhan ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai peningkatan output atau total pendapatan nasional selama periode waktu tertentu. Perekonomian suatu negara tumbuh ketika kompensasi riil dari penggunaan faktor produksi lebih tinggi pada tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya.

Sukirno (2007:9), menyatakan dalam bukunya bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan ini selalu dinyatakan sebagai persentase perubahan pendapatan nasional dalam satu tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam buku Sadono Sukirno disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi dapat dipengaruhi oleh empat faktor: (i) luas negara (termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya), (ii) jumlah dan perkembangan penduduk, (iii) jumlah persediaan modal dan perkembangan tahunannya, dan (iv) jumlah mutakhir dan peningkatannya dari tahun ke tahun. Kisaran pertumbuhan dan kemakmuran negara adalah tetap, sehingga faktor ini tidak diperhitungkan dalam teori pertumbuhan dan dianggap sebagai faktor yang terlalu penting. Laju pertumbuhan ekonomi terutama ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, perkembangan investasi dan kemajuan teknologi.

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan ekonomi makro. Selain itu, ada tujuan lain seperti mengurangi pengangguran, menstabilkan inflasi dan menstabilkan ekonomi moneter. Namun perlu dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi terkait dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa dalam kerangka kegiatan ekonomi kerakyatan dan merupakan masalah ekonomi jangka panjang bagi negara. Jadi pertumbuhan ekonomi ibarat sebuah mesin yang dapat meningkatkan perekonomian negara sehingga dapat mengukur pencapaian negara dari segi ekonomi dan dapat dirasakan perkembangannya dari waktu ke waktu. Kita dapat berbicara tentang situasi ekonomi yang berkembang di negara tersebut, jika produksi ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi dari sebelumnya. Pertumbuhan dicapai ketika volume fisik barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian meningkat dari waktu ke waktu.

Data pertumbuhan ekonomi penting sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi harus diukur. Menurut Mankiw, indikator yang mengukur pertumbuhan ekonomi adalah

produk domestik bruto (PDB), membandingkan PDB saat ini dengan PDB masa lalu atau mendatang.

2.1.4 Pengertian Laba Bank

Menurut Baridwan (2000: 31): "Pendapatan (laba) adalah pertambahan modal (kekayaan bersih) yang timbul dari transaksi yang jarang terjadi dengan suatu badan usaha dan transaksi atau peristiwa lain yang mempengaruhi badan usaha itu selama suatu periode tertentu, tidak termasuk yang timbul dari penghasilan (pendapatan) atau penanaman modal yang mengakibatkan pemilik."Kemenangan menurut Harahap (2001: 115): "Laba (profit) adalah pertambahan nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya acak dan bukan usaha utama (total) dari transaksi tersebut atau peristiwa lain yang mempengaruhi perusahaan dalam jangka waktu tertentu kecuali yang timbul dari hasil atau investasi Pemilik Perusahaan".

Dari beberapa definisi laba dapat disimpulkan bahwa laba adalah tambahan selisih antara pendapatan dan beban yang dihasilkan dalam kegiatan utama atau sekunder perusahaan selama suatu periode. Pada saat yang sama, laba tahunan saat ini berarti "Laba untuk periode likuidasi akun setelah dikurangi taksiran kewajiban pajak Total laba yang dihitung sebagai modal Tier 1 untuk tahun akuntansi saat ini hanya 50% Jika bank atau perusahaan menderita kerugian dalam tahun berjalan, semua kerugian ini dikurangkan dari modal Tier 1. Laba terdiri dari laba operasi atau laba biasa dan laba non-operasional atau laba rugi luar biasa yang seluruhnya sama dengan laba bersih. Keuntungan dapat dilihat sebagai ukuran efisiensi. Profitabilitas mengukur pengelolaan sumber daya unit

manajemen dan efisiensi manajemen dalam bisnis perusahaan.

Menurut Kusnadi (2004), besarnya laba dapat dilihat dari neraca laba perusahaan yang menunjukkan sumber pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai beban usaha. Suatu perusahaan memperoleh laba bila pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sebaliknya dikatakan rugi.

Sumber pendapatan perbankan syariah berasal dari dana yang mengalir ke pembiayaan dan produk layanan lainnya, dengan portofolio pembiayaan bank komersial merupakan bagian terbesar, biasanya sekitar 55-60% dari total aset. Bank mengharapkan untuk mencapai hasil dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan. Kinerja keuangan merupakan tingkat pendapatan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005). Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat dicapai melalui:

1. Bagi hasil dari kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
2. Keuntungan dari kontrak jual beli (*AL-Ba'i*)
3. Hasil sewa dari kontrak *ijarah* dan *ijarah wa Iqtina*.
4. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

Faktor yang dapat dipengaruhi (faktor yang dapat dipengaruhi) dan faktor yang tidak dapat dipengaruhi (faktor yang tidak dapat dipengaruhi) mempengaruhi besarnya laba bersih (net profit) yang dihasilkan bank. Faktor-faktor yang dapat dipengaruhi adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen, seperti segmentasi bisnis (orientasi grosir dan eceran), pengendalian pendapatan (tingkat

distribusi keuntungan, transaksi pembelian dan penjualan, pendapatan komisi dari jasa yang diberikan) dan pengendalian biaya. Faktor yang tidak dapat dikendalikan atau eksternal. faktor adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil Bank, seperti situasi keuangan secara umum dan situasi persaingan di lingkungan bisnis.

2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Inflasi terhadap Laba Bank BCA Syariah

Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Inflasi adalah suatu keadaan di bidang ekonomi yang sedang diterpa oleh suatu kenaikan di tingkat harga yang paling tinggi serta tidak bidang untuk dicegah atau pun dikendalikan kembali.

Perbankan harus mengatasi inflasi yang melanda perekonomian Indonesia, salah satunya adalah Perbankan syariah Indonesia. Agar menarik investor dalam berinvestasi, dan juga nasabah untuk menyimpan uang mereka. Karena adanya inflasi dapat memberikan keuntungan untuk bank sebab masyarakat lebih memilih menyimpan uang mereka daripada berbelanja barang. Maka dari itu inflasi sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah di Indonesia (Meilana, 2020: 263).

Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia, maka semakin rendah laba bank syariah Indonesia karena semakin tinggi inflasi tidak akan membuat masyarakat rajin menabung, akan tetapi lebih rajin berbelanja barang (Ibnu, 2014:67).

Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba. Hal ini disebabkan adanya kenaikan

harga secara terus menerus, yang menyebabkan bertambahnya kebutuhan dana masyarakat berkurangnya menabung dan kredit yang diberikan bank bertambah. Hal ini sejalan dengan pandangan Keynes yang menyatakan bahwa tabungan (simpanan) dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan besarnya konsumsi. Konsumsi meningkat yang disebabkan oleh inflasi relatif tidak mempengaruhi dana simpanan pada perbankan karena pendapatan juga meningkat (Sukirno 2009:379).

2.2.2 Pengaruh BI Rate terhadap Laba Bank BCA Syariah

BI Rate atau tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

BI Rate atau tingkat suku bunga merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. Bank Indonesia akan mengumumkan BI Rate setiap rapat dewan Gubernur dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (Ibnu, 2014: 71).

BI Rate atau suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bank. Bukan hanya bank konvensional, akan tetapi juga bank syariah. Dalam bank konvensional, BI Rate menjadi acuan dalam menentukan bunga simpanan atau

pinjaman. Akan tetapi pada bank syariah tidak menggunakan simpanan atau pinjaman melainkan menggunakan prinsip bagi hasil, BI Rate bisa menjadi acuan bank Syariah dalam menetapkan margin bagi hasil apabila memang tingkat suku bunga atau BI Rate yang ditetapkan Bank Indonesia selaku Bank Sentral tinggi (Ibnu, 2014:71).

2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Laba Bank BCA Syariah

Menurut Sukirno (2011:9) mengatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas perekonomian yang mengakibatkan jumlah agregat barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat meningkat. Berdasarkan definisi pertumbuhan ekonomi diatas dapat dikatakan bahwa pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kegiatan aktivitas produksi barang dan jasa perekonomian disuatu negara secara berkesinambungan yang menunjukkan output perkapita dan akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dikatakan dapat berpengaruh terhadap laba bank karena semakin besar atau tinggi pertumbuhan ekonomi yang semakin besar penghasilan masyarakat, semakin besar dan tinggi juga keinginan masyarakat untuk berinvestasi atau menabung di bank yang akan menghasilkan keuntungan untuk bank tersebut (Ibnu,2014:73).

2.4 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2
Penelitian Sebelumnya

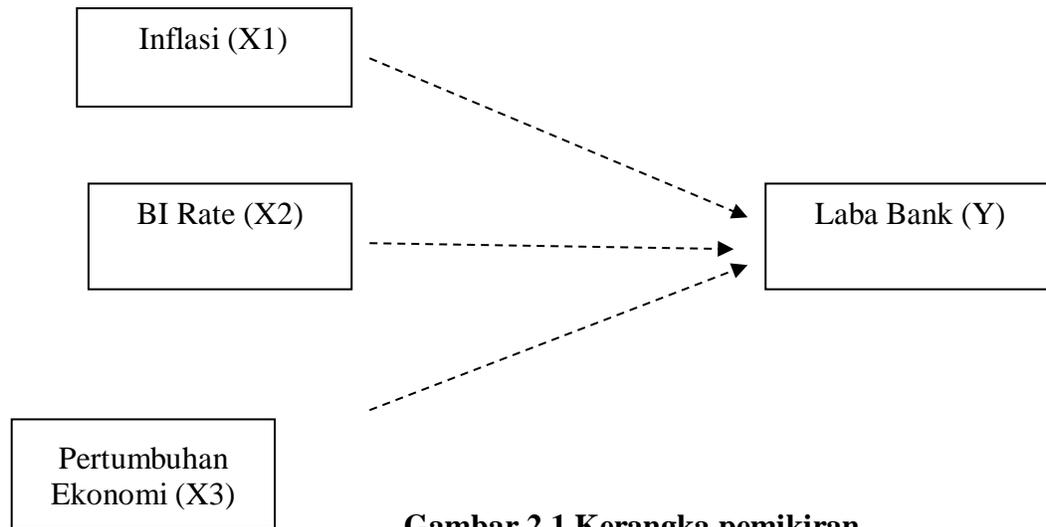
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, jurnal, volume, nomor, Tahun	Variabel Yang diteliti Alat Analisis Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Syahrul Alim (2014)	Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap <i>Return Of Asset (ROA)</i> Bank Syariah di Indonesia, <i>Jurnal Ekonomi Moderinasasi</i> , 10(3), 201-220. Tahun 2014.	Inflasi dan BI Rate berpengaruh positif secara simultan terhadap ROA	Variabel independen yang digunakan sama yaitu Inflasi dan BI Rate	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama
2.	Taufan Aldian Syah (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. Vol. 6 No. 1 Januari - Juni 2018.	Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia berpengaruh positif. Alat yang digunakan pada penelitian adalah SPSS.	Variabel independen yang digunakan sama yaitu Inflasi dan BI Rate	Variabel independen yang digunakan ada 4 variabel dan variabel dependen yang diteliti berbeda

3	Amalia Nuril Hidayati (2014)	Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. Jurnal Ekonomi Syariah 1(1), 72-97, 2014.	Inflasi, BI Rate dan Profitabilitas Bank Syariah Indonesia berpengaruh positif dengan menggunakan alat bantu yaitu SPSS.	Variabel independen yang digunakan sama yaitu Inflasi dan BI Rate	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama
4	Ayu Yunita Sahara (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah Indonesia. Vol 1 Nomor 1 Januari 2013	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah Indonesia berpengaruh secara simultan dengan menggunakan SPSS dan metode kuantitatif.	Variabel independen yang digunakan sama yaitu Inflasi dan BI Rate	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama
5.	Windra, Pan Budi Marwoto dan Yudi Rafani (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Volume 14, Nomor 2, November 2016	Variabel independen Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia secara simultan, akan tetapi jika secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif. penelitian ini menggunakan SPSS.	Variabel independen yang digunakan sama yaitu Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama

6.	Sri Wahyuni dan Devi Andriyani (2022)	Pengaruh Inflasi , Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. Volume 05 No 1 2022.	Variabel inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh secara simultan.	Variabel independen inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama
7.	Novi Fadhila (2018)	Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah terhadap Laba Bank Syariah Mandiri Indonesia	Variabel mudharabah dan murabahah berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap laba bank syariah mandiri Indonesia dengan menggunakan SPSS.	Variabel dependen yang digunakan sama yaitu Laba Bank Syariah	Variabel Independen Tidak sama
8.	ry Yohana Matoenji, Lucky Nugroho, Soeharjoto dan Roikhan Mochamad Aziz (2021)	Determinasi Pertumbuhan Laba Bank Syariah berdasarkan Aspek Pembiayaan UMKM, Jumlah Outlet dan Kualitas Pembiayaan. Volume 6 (No.1), 2021.	Secara keseluruhan variabel aspek pembiayaan UMKM, jumlah outlet dan kualitas pembiayaan berpengaruh positif terhadap laba bank syariah dengan menggunakan SPSS.		Variabel Independen Tidak sama
9.	Siti Aisyah Siregar (2021)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Sewa terhadap Laba Bersih PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Volume.4, No.1, Tahun 2021.	Pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Bank Syariah Mandiri	Variabel dependen yang digunakan sama yaitu Laba Bank Syariah	Variabel Independen Tidak sama

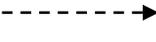
10.	Ihsan Nasihin, Maria Hendriani, Meliana Puspitasari dan Fauziah Rahman (2019)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Saham Syariah dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi	Perubahan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap perubahan laba dengan menggunakan SPSS	Variabel independen Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Dependen yang digunakan tidak sama
-----	---	--	---	---	---

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Keterangan :

Secara parsial 

Secara simultan 

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban awal untuk rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian disajikan sebagai kalimat pertanyaan. Kami katakan tentatif karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, hipotesis penelitian ini diduga inflasi, BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap laba bank BCA syariah Tahun 2008 sampai dengan 2022.